

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Eksistensi spiritualitas guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah aktualisasi daya-daya *nafsāniah* (*al-‘aql*, *al-qalb* dan *al-nafs*) dan *rūḥāniah* (*al-rūḥ* dan *al-fiṭrah*) pada berbagai aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Guru pendidikan Islam akan memiliki spiritualitas dengan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Konsep spiritualitas guru pendidikan Islam sesungguhnya didasarkan pada paham tauhid yang diimplementasikan melalui proses pendidikan Islam (*ta‘līm*, *tarbiyah*, *ta‘dīb* dan *tadrīs*). Perwujudan spiritualitas dalam diri seorang guru adalah eksistensi aspek *nafsāniah* (akal, kalbu, nafsu) dan *rūḥāniah* (ruh dan fitrah) yang terbina dan dapat dilihat dari karakteristiknya dalam pengembangan potensi akal, pengembangan dan pengendalian potensi fitrah, pengendalian potensi *al-qalb*, pengendalian potensi *al-nafs* dan pengenalan potensi *al-rūḥ* yang memiliki integralitas antara ilmiah, *ḥikmah* dan amaliah dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pendidikan.

Kompetensi kepribadian guru adalah integrasi potensi *nafsāniah* (akal, kalbu, nafsu) dan *rūḥāniah* (ruh dan fitrah) yang tampil melalui tingkah laku dominan dalam pelaksanaan pendidikan. Karakteristik kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam dalam lingkup pendidikan makro yaitu; menjadi model bagi peserta didik, mengimplementasikan konsep *ulū al-albāb*, memiliki fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis, memiliki sifat penyayang, bersikap lemah lembut, memiliki sifat pemaaf, memberi pujian, bersikap *tawādu‘*, bersikap bijaksana, memberi kemudahan. Sedangkan dalam lingkup pendidikan mikro; melakukan pengulangan dalam pembelajaran, mencontohkan suatu amalan, memberi hukuman untuk pembinaan, memberikan tugas sesuai kemampuan, memperhatikan perkembangan jiwa peserta didik, beradab dalam interaksi edukatif, mengevaluasi diri dan peserta didik.

Relevansi spiritualitas dalam perwujudan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam pada aspek *nafsāniah* (akal, kalbu, nafsu) dan *rūḥāniah* (ruh dan fitrah), dilakukan dengan beberapa aktivitas ke-*rūḥāniah*-an, yaitu *pertama*; aktualisasi nilai-nilai rukun Iman berbasiskan tauhid, *kedua*; aktualisasi rukun Islam berbasiskan tauhid di dalam kehidupan sehari-hari dan *ketiga*; dengan *tazkiyat al-nafs*. Aktivitas tersebut dilaksanakan oleh guru pendidikan Islam (*mu'allim/ustāz, mudarris, murabbi, muaddib, mursyid*) yang berpotensi spiritual (*al-'aql, al-nafs, al-qalb, al-rūḥ, al-ḥiṭrah*), sehingga guru memiliki spiritualitas berbasiskan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan serta mendasari kompetensi kepribadiannya dalam pelaksanaan pendidikan Islam, baik dalam lingkup pendidikan makro maupun mikro. Dengan spiritualitas berbasiskan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan, maka aktivitas kependidikan dapat dilaksanakan oleh guru dengan berkompotensi kepribadian yang tinggi, sehingga mendapatkan nilai kebaikan dari Allah swt.

Guru pendidikan Islam dikenali dari karakteristiknya melalui kemampuan dalam hal:

1. Pengembangan potensi akal.

Guru pendidikan Islam menampilkan diri dalam pengembangan dan pengendalian dimensi *al-'aql*. *Pertama*; menyusun bahan pelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik mengembangkan potensi akalnya. Bahan pelajaran yang didisain guru pendidikan Islam memberikan pengetahuan tentang kekuasaan Allah swt. berdasarkan dalil akliyah dan memperkenalkan dalil nakliyah. Guru pendidikan Islam merancang dan mempersiapkan pembelajaran yang dapat menghidupkan nalar religius dalam berargumentasi, menganalogi dan menarik suatu kesimpulan. *Kedua*; sebagai pengelola pembelajaran, guru pendidikan Islam menggunakan alat-alat pembelajaran, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan bekerja dan belajar serta membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi intelegensi atau kecerdasan dan minat belajar. *Ketiga*; sebagai pengarah, senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk memikirkan berbagai fenomena, baik alam maupun sosial. Dengan pengetahuan terhadap berbagai fenomena

tersebut, peserta didik diarahkan kepada pemahaman tentang keterbatasan akal manusia dalam mengetahui berbagai ciptaan Allah swt. *Keempat*; sebagai pengevaluasi, guru pendidikan Islam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan untuk melihat arah dinamika berpikir yang terjadi dalam pembelajaran. Apakah nuansa berpikir peserta didik secara dominan telah didasarkan pada nilai-nilai ilāhiah atau sebaliknya lebih bernuansa nilai-nilai sekular. Sebab nuansa berpikir dalam suatu proses pembelajaran seharusnya tidak terlepas dari pancaran pengetahuan Allah swt. yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

2. Pengembangan dan pengendalian potensi fitrah.

Guru pendidikan Islam perlu memiliki pemahaman bahwa peserta didik sebagai makhluk yang mulia karena memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Peserta didik adalah hamba Allah dan esensi dari penghambaan adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan terhadap Tuhannya. Sebagai hamba Allah, peserta didik tidak lepas dari kekuasaan-Nya, karena dalam diri peserta didik ada fitrah untuk beragama.

3. Pengendalian potensi *al-qalb*.

Guru pendidikan Islam berkemampuan dalam pengendalian dimensi *al-qalb* melalui tugas membimbing, mengarahkan, menjelaskan yang baik dan yang buruk, sehingga peserta didik memiliki keyakinan diri dalam aktivitas hidupnya serta memperoleh ilham yang dibutuhkan dalam situasi darurat dan memiliki pendirian yang kuat, konsisten dalam beribadah kepada Allah swt. dan merasakan kedamaian dalam jiwanya

4. Pengendalian potensi *al-nafs*.

Guru pendidikan Islam berkemampuan dalam pengendalian *al-nafs*. Sebagai pendidik yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, akhlak yang mulia, berupaya mendisiplinkan diri sendiri dan peserta didik dalam beribadah kepada Allah swt.

5. Pengendalian potensi *al-rūh*.

Guru pendidikan Islam berkemampuan dalam pengenalan potensi *al-rūh*. Dalam konteks pendidikan Islam, guru pendidikan Islam sebagai teladan dan konsultan *rūhāniah* bagi peserta didik, berupaya mengoptimalkan fungsi *al-rūh* sebagai penentuan sikap atas dasar pertimbangan keyakinan spiritual dan keyakinan agama, pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan kepada potensi spiritual yang merupakan hal-hal yang berhubungan dengan proses aktualisasi potensi luhur batin manusia.

Rumusan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam sebagai signifikansi dari spiritualitas guru, merujuk kepada kompetensi Rasul saw. sebagai penyampai wahyu (intelektualitas), mensucikan hati (penataan emosional) dan mengajarkan kitab dengan hikmah (spiritualitas). Kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam sebagai hasil dari pembinaan spiritualitas, meliputi; a. Kemampuan kepribadian yang mantap dengan karakteristik; simpatik, menarik, luwes, penggembira, pembaharu, terbuka. b. Stabil dengan karakteristik; disiplin, komitmen atau keteguhan hati. c. Dewasa dengan karakteristik; sabar dan rela berkorban. d. Arif (bijaksana). e. Berwibawa dengan karakteristik; adil, jujur dan objektif. f. Menjadi teladan. g. Berakhlak mulia.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi para peneliti lain; diharapkan dapat menggali lebih luas dan lebih dalam tentang konsep spiritualitas dan kompetensi kepribadian guru, yang terdapat di dalam nas (al-Qur'an, sunnah) dan di dalam berbagai khazanah intelektual muslim klasik dan kontemporer, guna melahirkan konsep yang lebih jauh dalam melihat urgensi spiritualitas dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam.
2. Untuk meningkatkan spiritualitas guru pendidikan Islam, para tenaga pendidik pada Fakultas Tarbiyah khususnya dan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan pada umumnya, diharapkan dapat mengamalkan rukun Iman, rukun Islam dan *tazkiyat al-nafs* berorientasi pada pengenalan diri, introspeksi diri dan

penemuan ketenangan jiwa. Untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam, dilakukan dengan aktualisasi nilai-nilai kejujuran dan objektivitas, keadilan, kebajikan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial.

3. Bagi para guru pendidikan Islam; diharapkan dapat meningkatkan spiritualitas dan kompetensi kepribadiannya melalui;
 - a. Peningkatan kualitas spiritual (*tazkiyāt al-nafs*, aktualisasi rukun iman dan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari).
 - b. Peningkatan kualitas mental (membiasakan berpikir positif, berperilaku positif, bertindak positif).
 - c. Peningkatan kualitas sosial (menyaksikan, merasakan kesusahan orang lain) dan memberi bantuan material dan dukungan moril kepada orang yang membutuhkan.
 - d. Peningkatan wawasan tentang orang-orang yang berjiwa besar (mempelajari biografi para nabi, filosof, sufi dan ilmuan lainnya).